

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Periode antara masa kanak-kanak dan dewasa dikenal sebagai masa remaja. Manusia mengalami perubahan dan perkembangan yang signifikan dan cepat selama periode ini, yang memengaruhi aspek fisik, sosial, mental, emosional, dan perkembangan lainnya. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan remaja sebagai orang yang berusia 10 hingga 19 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014, remaja didefinisikan sebagai periode antara usia 10 hingga 18 tahun. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menggambarkan remaja sebagai orang yang belum menikah dan berusia antara 10 hingga 24 tahun.

Hurlock (1980) menggambarkan fase remaja sebagai periode yang penuh gejolak, yang sering disebut sebagai “storm and stress” atau masa penuh tekanan dan ketegangan. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya ketidakstabilan emosional yang muncul akibat perubahan fisik serta hormon yang terjadi selama masa perkembangan tersebut. Remaja mengalami peningkatan emosi karena tekanan sosial yang mereka hadapi dan situasi baru yang sejalan dengan kematangan fisik dan psikologis mereka. Dengan situasi tersebut, penting bagi remaja untuk memiliki kecerdasan emosional yang baik.

Secara psikologis dan sosial, masa remaja merupakan tahap perkembangan yang sensitif dan penuh dinamika. Pada fase ini, individu cenderung menunjukkan respons yang tinggi terhadap berbagai perubahan di lingkungannya dan mudah dipengaruhi oleh faktor eksternal. Keadaan tersebut menjadikan remaja lebih rentan terhadap berbagai permasalahan yang berkaitan dengan aspek kecerdasan emosional. Remaja saat ini cenderung merasa lebih kesepian, murung, kurang menghargai etika, lebih mudah gugup, sering cemas, serta memiliki emosi yang kurang stabil. Kondisi tersebut terjadi karena remaja umumnya belum memiliki kecerdasan emosional yang memadai untuk menghadapi berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Winarti et al. (2014), yang menunjukkan bahwa remaja dengan tingkat kecerdasan emosional yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam proses belajar,

bersosialisasi, pengendalian diri, pengelolaan emosi, serta lebih rentan terhadap pengaruh perilaku negatif.

Banyak fenomena di masyarakat yang menunjukkan perilaku remaja yang mengkhawatirkan. Contohnya, semakin berkurangnya rasa hormat mereka terhadap orangtua serta meningkatnya tindakan agresif baik secara verbal maupun non-verbal. Fenomena ini kerap tercermin dalam berbagai pemberitaan di media massa, misalnya pada kasus-kasus tawuran antar individu maupun kelompok yang kerap kali dipicu oleh hal-hal sepele, seperti saling mengejek, kekerasan, penganiayaan, penggunaan kata-kata yang menyakitkan dalam kritik, hingga berujung pada perkelahian dan bahkan kematian. Menurut informasi dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), dari total 2,4 juta kasus aborsi yang terjadi, sekitar 700.000 hingga 800.000 kasus melibatkan remaja sebagai pelaku. Selain itu, hasil penelitian bersama antara Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Universitas Indonesia (UI) menunjukkan bahwa sekitar 1,5% remaja di Indonesia yang mewakili 30% dari total populasi nasional atau setara dengan sekitar 3,2 juta individu tercatat sebagai pengguna narkoba (<http://ntb.bkkbn.go.id>). Merujuk pada data tahun 2012 mengenai tawuran pelajar di wilayah hukum Polda Metro Jaya, tercatat telah terjadi puluhan insiden yang mengakibatkan sejumlah pelajar yang tidak jarang berakhir dengan korban luka-luka, bahkan hingga menelan korban jiwa. (Fatimah & Umuri, 2014).

Berdasarkan data yang penulis himpun melalui wawancara dengan divisi kriminalitas pada Polda Metro Jaya, Jakarta Timur merupakan Kota dengan angka kenakalan remaja tertinggi di Provinsi DKI Jakarta. Angkanya berbeda-beda di tiap kecamatan, berikut data yang penulis dapat dari Polres Jakarta Timur:

Tabel 1.1 Kasus Perilaku Menyimpang Remaja di Jakarta Timur Tahun 2022

No.	Kecamatan	Jumlah Kasus
1.	Makasar	9
2.	Pasar Rebo	7
3.	Ciracas	8
4.	Cipayung	5
5.	Kramat Jati	7
6.	Jatinegara	17
7.	Duren Sawit	19
8.	Cakung	4
9.	Pulogadung	10

10.	Matraman	5
Jumlah		91

Sumber: Polres Jakarta Timur

Berdasarkan jumlah kasus di sepuluh kecamatan Jakarta Timur yang telah dipaparkan, Kecamatan Jatinegara menempati urutan ke 2 dengan 17 kasus. Kecamatan Jatinegara dipilih sebagai lokasi penelitian karena ditemukan fenomena penyimpangan remaja yang cukup mencolok. Berdasarkan informasi dari berbagai sumber daring dan juga observasi lapangan, terdapat Tempat Pemakaman Umum (TPU) Tionghoa di wilayah ini yang dijadikan tempat berpacaran hingga perilaku seksual oleh sejumlah remaja. Selain itu, wilayah ini juga kerap menjadi titik terjadinya tawuran pelajar yang berulang. Fenomena ini mencerminkan rendahnya kontrol emosi dan empati pada remaja, sehingga lokasi ini dianggap relevan untuk mengkaji pengaruh *fatherhood* terhadap kecerdasan emosional remaja. Terdapat 26 SMA dan SMK yang ada di Kecamatan Jatinegara, dari 26 sekolah tersebut peneliti mengambil 3 sekolah dengan acuan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan. Dari hasil studi pendahuluan tersebut didapatkan 3 sekolah yang dari beberapa informan yang tinggal di wilayah sekitar menyebutkan bahwa sering melakukan aksi-aksi penyimpangan khususnya tawuran dan juga perilaku seksual remaja yaitu salah satu SMA Negeri, SMK Negeri, dan SMK Swasta di wilayah Jatinegara Jakarta Timur.

Kasus-kasus kenakalan remaja merupakan gambaran dari rendahnya kecerdasan emosional remaja di Indonesia. Perilaku-perilaku itu dilakukan secara sadar dan merupakan hasil dari kontrol emosi remaja yang buruk. Masalah ini bisa terjadi karena remaja belum berhasil mengidentifikasi, memahami, dan mengelola emosinya dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Aprilia and Indrijati (2014) yang menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku kenakalan remaja. Temuan penelitian mengindikasikan adanya hubungan negatif antara keterlibatan remaja laki-laki dalam tawuran di SMK “B” Jakarta dengan tingkat kecerdasan emosional yang dimilikinya.

Kecerdasan emosional, menurut Goleman (2015), adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri maupun orang lain, mengembangkan motivasi diri, mengelola emosi secara efektif, dan mempertahankan hubungan positif dengan

orang lain. Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, bertahan dalam menghadapi kesulitan, mengendalikan dorongan, menahan diri dari kesenangan berlebihan, mengatur suasana hati, dan menghindari stres yang menghambat fungsi kognitif, empati, dan doa, semuanya sangat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, menurut Goleman (2015).

Hurlock (1980) mengatakan bahwa keluarga adalah training center bagi penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada anak, yaitu sejak anak tersebut lahir ke dunia atau bahkan saat masih berada di kandungan. Keluarga merupakan unit terkecil dalam pembentukan sifat dan karakter anak sehingga akan sangat berpengaruh terhadap perkembangannya. Kerjasama antara Ayah dan ibu dalam membesarkan seorang anak akan tercermin dalam karakter anak ketika ia remaja bahkan dewasa kelak.

Meskipun ibu selama ini lebih identik dengan peran pengasuhan, peran ayah dalam mendidik anak tetap penting dan tidak bisa diabaikan. Ayah memiliki pengaruh unik dalam membentuk aspek-aspek seperti kemandirian, regulasi emosi, dan pengambilan keputusan pada anak. Menurut Lamb (2010), partisipasi emosional ayah memiliki dampak besar terhadap perkembangan sosial dan emosional anak-anak. Selain itu, penelitian yang dikumpulkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA, 2020) menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan remaja menjadi lebih rentan secara psikologis adalah minimnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Oleh karena itu, penting untuk menyoroti keterlibatan ayah secara spesifik dalam konteks pengaruhnya terhadap kecerdasan emosional.

Salah satu contoh dari tantangan dalam pemenuhan fungsi keluarga adalah ketidakseimbangan peran antara Ayah dan Ibu khususnya dalam hal pengasuhan. Pandangan bahwa pengasuhan anak merupakan tanggung jawab utama ibu telah menjadi konstruksi yang bersifat universal di berbagai budaya di dunia. Akibatnya, peran ayah dalam pengasuhan kerap terabaikan, karena secara sosial ayah lebih sering dikaitkan dengan tugas sebagai pencari nafkah atau pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga (Parmanti & Purnamasari, 2015). Padahal seharusnya peranan mendidik anak disejajarkan karena pengalaman-pengalaman yang dilalui bersama

Ayah akan berpengaruh terhadap perkembangan psikis dan emosional seorang anak dan akan terus terekam saat ia dewasa.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2015 terkait kualitas pola pengasuhan anak di Indonesia, menunjukkan bahwa kualitas Pendidikan dan pengasuhan orangtua terutama Ayah masih rendah. Hanya sekitar 27,9% Ayah yang berusaha mencari informasi tentang bagaimana cara mengasuh anak dengan baik sebelum menikah, sedangkan pada saat sudah menikah hanya berkisar 38,9%. Hal tersebut juga diperkuat dengan adanya survey yang dilakukan oleh UNICEF (Media Indonesia, 2018) yang menunjukkan bahwa hanya 1 dari 4 Ayah di Indonesia yang ikut serta dalam pengasuhan anak.

Handayani dan Kustanti (2020) mengatakan bahwa adanya pengaruh signifikan antara *fatherhood* terhadap perilaku dan kesejahteraan emosional serta stabilitas perilaku remaja. *Fatherhood* yang rendah dapat meningkatkan risiko remaja terlibat dalam perilaku menyimpang, yang tidak stabil. Penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Kustanti (2020) menunjukkan adanya keterkaitan antara tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan usia remaja laki-laki saat pertama kali melakukan hubungan seksual. Semakin tinggi peran ayah (*fatherhood*) dalam proses pengasuhan, maka semakin terlambat pula usia anak laki-laki dalam memulai aktivitas seksual pertamanya. Semakin positif persepsi siswa tentang Ayahnya, maka semakin kecil intensi siswa tersebut untuk melakukan perilaku seksual pranikah Handayani dan Kustanti (2020). Menurut Larner (dalam Sundari et al., 2011), keberadaan ayah dalam kehidupan anak berperan penting dalam menciptakan perasaan aman dan nyaman. Sebaliknya, anak yang tumbuh tanpa keterlibatan ayah cenderung mengalami perasaan kurang dihargai dan tidak mendapatkan kasih sayang yang memadai. Remaja yang memiliki hubungan dekat dan hangat dengan ayah juga cenderung menunjukkan kecerdasan emosional yang lebih tinggi, karena mereka belajar bagaimana merespons perasaan secara adaptif dan membangun relasi interpersonal yang sehat (Sulistyawati, 2024).

Oleh karena itu berdasarkan permasalahan dan kajian-kajian diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul “Pengaruh *Fatherhood* terhadap Kecerdasan Emosional Remaja”

1.2. Identifikasi Masalah

Merujuk pada uraian latar belakang sebelumnya, peneliti mengidentifikasi permasalahan dalam studi ini yaitu:

1. Remaja saat ini lebih sering menghadapi masalah yang berkaitan dengan emosional, seperti merasa kesepian, mudah murung, kurang menghargai tata krama, lebih cemas, lebih mudah gugup, memiliki emosi yang kurang stabil yang tak jarang menyebabkan remaja terlibat dalam berbagai perilaku yang menyimpang. Dengan demikian, remaja membutuhkan kecerdasan emosional yang baik untuk beradaptasi dengan berbagai tekanan dan tantangan.
2. Masih Kurangnya kemampuan remaja dalam mengelola emosi dan mengontrol diri
3. Budaya pengasuhan di Indonesia yang kurang melibatkan ayah dalam pengasuhan

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan-permasalahan terkait dengan kecerdasan emosional remaja. Permasalahan utama dalam penelitian ini berpusat pada upaya menelaah sejauh mana pengaruh *fatherhood* terhadap kecerdasan emosional remaja.

1.4. Perumusan Masalah

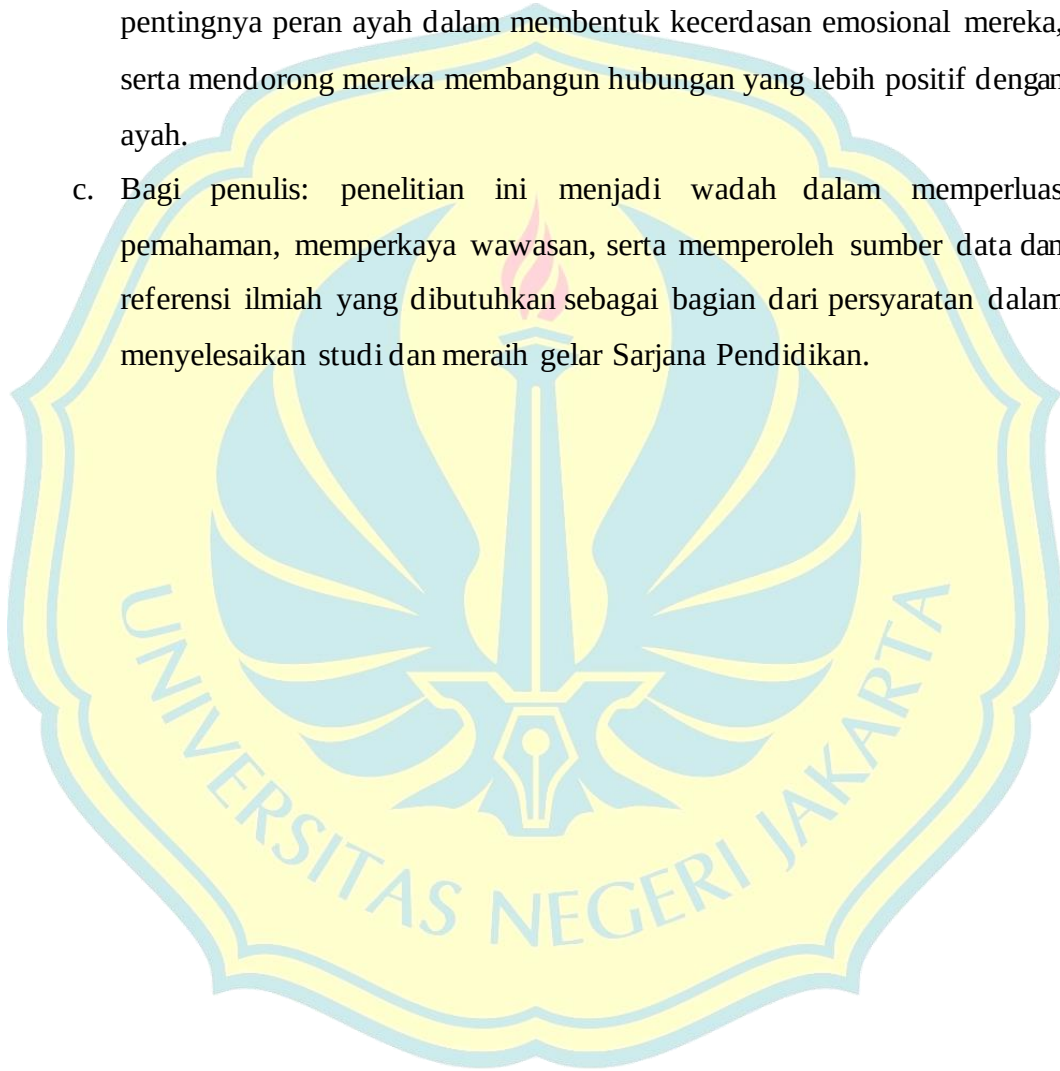
Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah *fatherhood* memberikan pengaruh terhadap kecerdasan emosional remaja?

1.5. Manfaat Hasil Penelitian

Dengan merujuk pada rumusan masalah dan tujuan yang telah dirancang, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti. Manfaat dari penelitian ini mencakup beberapa aspek berikut:

1. Manfaat secara teoritis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah keilmuan dalam bidang psikologi keluarga dan perkembangan remaja, khususnya yang berkaitan dengan dinamika peran ayah dalam proses perkembangan emosional remaja.
2. Manfaat praktis

- a. Bagi pembaca; Studi ini diharapkan memberikan manfaat bagi remaja untuk memahami pentingnya keterlibatan ayah dalam membangun kecerdasan emosional mereka, serta mendorong mereka membangun hubungan yang lebih positif dengan ayah.
- b. Bagi Orangtua: penelitian ini bermanfaat bagi remaja untuk memahami pentingnya peran ayah dalam membentuk kecerdasan emosional mereka, serta mendorong mereka membangun hubungan yang lebih positif dengan ayah.
- c. Bagi penulis: penelitian ini menjadi wadah dalam memperluas pemahaman, memperkaya wawasan, serta memperoleh sumber data dan referensi ilmiah yang dibutuhkan sebagai bagian dari persyaratan dalam menyelesaikan studi dan meraih gelar Sarjana Pendidikan.



Intelligentia - Dignitas